

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bernyanyi merupakan hobi yang terbilang cukup universal dan berlaku bagi banyak orang. Dapat dibilang, hampir setiap orang pasti suka bernyanyi. Bernyanyi kian populer tatkala sering munculnya lagu-lagu baru yang selalu *hits* (populer) dari masa kemasa. Ketika ada seseorang yang sedang mendengarkan sebuah lagu favoritnya, agaknya selalu dia iringi dengan ikut bernyanyi pula, entah itu secara langsung maupun didalam hati saja. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa keterlibatan setiap orang dalam hal bernyanyi tersebut telah mengindikasikan bahwa bernyanyi merupakan suatu kegemaran yang hampir tiap-tiap orang miliki.

Tak hanya itu, inovasi terkait teknologi yang membantu kebutuhan akan bernyanyipun terus selalu dikembangkan, salah satunya adalah dengan metode berkaraoke. Karaoke merupakan jenis hiburan musik populer dimana pemainnya menikmati dengan mendengarkan musik dan bisa ikut ambil bagian langsung dalam bernyanyi dengan diiringi oleh rekaman musik dari lagu yang disediakan (Imanuddin, 2018:36-37). Sehingga dengan metode berkaraoke memungkinkan seseorang yang gemar bernyanyi merasakan *vibe* (suasana) bernyanyi yang lebih nyata dan menyenangkan karena diiringi oleh rekaman musik dari lagu yang sedang mereka nyanyikan.

Karaoke merupakan metode yang cukup fleksibel untuk direalisasikan karena berkaraoke bisa saja dilakukan dimanapun, seperti: dirumah, didalam mobil, disuatu tongkrongan, dan sebagainya apabila perangkat yang mendukung kegiatan berkaraoke tersebut tersedia. Namun, terdapat beberapa tempat umum yang mewadahi orang-orang untuk berkaraoke, seperti: jasa orgen tunggal dan jasa tempat hiburan karaoke itu sendiri.

Disisi lain, bagi sebagian orang terdapat kecenderungan *nervous* (groggi) akibat rasa kurang percaya diri saat bernyanyi, sehingga tempat karaoke dianggap merupakan pilihan paling efektif demi menyalurkan kegemaran bernyanyi tersebut. Hal ini disebabkan karena tempat karaoke cenderung lebih nyaman serta sangat memperhatikan aspek privasi pelanggannya (cenderung tertutup), sehingga penyewa jasa (pelanggan) akan lebih leluasa dan lebih bebas mengekspresikan diri mereka dalam hal bernyanyi.

Pada tempat-tempat hiburan karaoke pada umumnya terdapat jasa pemandu lagu yang bersifat laten, atau sering disebut dengan istilah pemandu karaoke. Pemandu lagu (tempat karaoke) adalah seseorang yang bekerja dengan cara mendapatkan pelanggan dari tempat-tempat hiburan karaoke yang tugas utamanya menyiapkan peralatan dan lagu sebelum proses berkaraoke dimulai serta menemani tamu saat sedang berkaraoke (Anggraini, 2018:3). Pemandu lagu (tempat karaoke) tersebut secara dominan rata-rata diperankan oleh sosok perempuan.

Berdasarkan hasil dari observasi penulis, rupa dari seorang perempuan pemandu lagu (tempat karaoke) cenderung terlihat *glamour* (serba mewah), seksi, dan wangi agar dapat memberikan kesan *goodlooking* (menarik) terhadap calon pelanggannya. Hal ini sesuai dengan riset Sasi (2018:03) yang berjudul “Relasi Gender Perempuan Pemandu Karaoke Yang Sudah Berkeluarga” bahwa profesi sebagai seorang pemandu karaoke merupakan pekerjaan yang mampu memaksimalkan seluruh citra dari seorang perempuan, seperti: cantik, seksi, perhatian, dsb.

Sementara sepengetahuan banyak orang (secara umum), idealnya gambaran tugas dari seorang pemandu lagu (tempat karaoke) yakni berupa jasa untuk memberi petunjuk atau arahan tentang bagaimana cara kerja alat karaoke serta bagaimana memilih lagu yang ingin diputar oleh pelanggannya. Lebih jauh lagi, ternyata pemandu karaoke juga menawarkan jasa menemani atau mengiringi pelanggan untuk bernyanyi bersama-sama.

Keberhasilan seorang pemandu lagu (tempat karaoke) diukur berdasarkan tingkat kepuasan pelanggannya. Dikutip dari hasil risetnya, Sukocowati (2019:8) yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu” menyatakan bahwa pemandu karaoke dapat disimpulkan sebagai perempuan yang menemani tamu disebuah tempat hiburan karaoke untuk bernyanyi dan menjamin kepuasan pelanggannya. Maka dari itu, fungsi dari seorang perempuan pemandu karaoke tersebut ternyata lebih dari sekadar bernyanyi namun juga perihal *service* (layanan) terhadap pelanggannya tersebut.

Fenomena keberadaan perempuan pemandu lagu tidak hanya terdapat ditempat-tempat hiburan karaoke saja, melainkan juga bisa ditemukan pada sebuah jasa orgen tunggal disuatu perhelatan, seperti: acara kepemudaan dalam rangka perayaan kemerdekaan RI (17 Agustus), acara kepemudaan dalam rangka malam pergantian tahun, hingga pada suatu resepsi pernikahan. Pemandu lagu yang mengiringi jasa orgen tunggal tersebut disebut dengan istilah *artis orgen* atau *biduanita* (biduan wanita). Menurut informasi dari Annasrullah (48 tahun) salah seorang pemilik jasa orgen tunggal di Kota Padang menjelaskan bahwa pemandu lagu pada jasa orgen tunggal (biduanita) merupakan perempuan-perempuan yang dipergunakan jasanya untuk bernyanyi, berjoget, dan menghibur audiensi pada disuatu perhelatan-perhelatan tertentu. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa pemandu lagu dibagi kedalam 2 bentuk, pertama pemandu karaoke (tempat karaoke) dan kedua adalah biduanita (orgen tunggal).

Disisi lain, profesi perempuan sebagai pemandu lagu tersebut tidaklah mudah untuk dilakoni di wilayah Kota Padang. Hal ini dikarenakan banyaknya isu negatif dikalangan berbagai masyarakat terkait profesi tersebut. Salah satu contoh kasus yang paling kentara dimata masyarakat Kota Padang adalah dimana profesi perempuan sebagai pemandu lagu identik dengan persoalan jam kerja yang menuntut seorang perempuan pekerja tersebut pulang ke kediamannya larut malam hingga menjelang subuh, dimana kebiasaan tersebut seringkali masih dikonotasikan sebagai hal yang negatif oleh sebagian besar masyarakat dilingkungan sosial budaya Kota Padang.

Pandangan negatif masyarakat tersebut turut didukung dengan adanya berita terkait dengan penangkapan oknum perempuan-perempuan pekerja sebagai pemandu lagu tersebut (lihat gambar 1), sehingga hal ini semakin memperburuk *image* (citra) dari profesi tersebut dimata sebagian besar masyarakat di Kota Padang. Berangkat dari isu negatif serta berita terkait penangkapan perempuan pemandu lagu tersebut, seolah-olah mengindikasikan bahwa profesi perempuan sebagai pemandu lagu merupakan hal yang dinilai sebagai suatu bentuk pelanggaran diranah lingkungan sosial budaya masyarakat Kota Padang.

Gambar 1. Berita Razia Perempuan Pemandu Lagu



Sumber: Official Instagram Humas Satpol PP Kota Padang

@satpolpppadang

Pandangan negatif masyarakat tersebut timbul dari prosedur kerja perempuan pemandu lagu yang ternyata tidak hanya sebatas menemani atau pengiring lagu saja. Perempuan pemandu lagu seringkali dikonotasikan sebagai perempuan yang menyimpang lantaran apa yang dikerjakannya diklaim sering berbeda dari apa yang seharusnya. Sebagai gambaran, berorientasi terhadap hasil riset Imanuddin (2018:44) yang berjudul “Deskripsi Kerja Wanita Pemandu Karaoke” mendapati bahwa tugas perempuan pemandu lagu tidak hanya sebatas melayani tamu, namun juga telah bergeser ke teman ngobrol hingga teman kencan. Kencan yang dimaksud adalah kencan sebagai pemuas nafsu dari pelanggannya.

Pergeseran prosedur kerja dari yang seharusnya ini melahirkan persepsi yang cenderung negatif ditengah masyarakat. Bersumber dari hasil riset-riset terdahulu, didapati berbagai persepsi negatif tentang perempuan-perempuan pemandu lagu ditengah masyarakat, diantaranya: Sukocowati (2019:2) memaparkan bahwa stigma negatif dalam masyarakat lekat dengan seksualitas, minuman keras, merokok, dan obat-obatan terlarang. Senada dengan hal itu, Imanuddin (2018:17) menerangkan bahwa pemandu lagu kerap dengan dunia seks yang dianggap sebagai pelanggaran norma dalam masyarakat. Secara garis besar, desas-desus profesionalitas perempuan sebagai pemandu lagu sangat lekat dengan hal-hal yang dinilai negatif seperti, merokok, minuman keras, obat-obatan terlarang, hingga perilaku seksual yang dianggap sebagai manifestasi dari penyimpangan.

Disisi lain, Padang sebagai kota dengan lingkungan sosial budaya yang masyarakatnya didominasi oleh orang-orang dari suku bangsa Minangkabau, yang mana masyarakat suku bangsa Minangkabau sangat menghormati martabat kaum perempuan, jenis profesi perempuan sebagai pemandu lagu tersebut banyak menuai kontradiktif. Hal ini dikarenakan praktik kerja dari perempuan pemandu lagu tersebut dianggap berseberangan dengan pemahaman dari nilai-nilai norma yang dianut/diakui bersama oleh masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Sejalan dengan hal itu, stereotip negatif telah muncul disebagian besar masyarakat di Kota Padang. Masyarakat Kota Padang menganggap bahwa profesi perempuan sebagai pemandu lagu adalah suatu manifestasi dari penyimpangan (deviasi). Dikutip dari hasil riset, Irdayani (2018) dalam abstrak penelitiannya yang berjudul “Remaja Perempuan Pemandu Karaoke” yang berlokasi di Kota Padang, memaparkan bahwa penyimpangan tersebut berasal dari praktik kerja perempuan pemandu karaoke seringkali keluar dari prosedur, pekerjaan tersebut bukan hanya sebatas menemani pelanggan untuk berkaraoke, namun juga keinginan seksual pelanggannya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana upaya yang diterapkan oleh perempuan-perempuan pemandu lagu (pemandu karaoke dan biduanita) tersebut dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya (lingkungan sosial budaya Kota Padang) karena pertentangan prinsip norma yang berlaku dengan isu-isu profesionalitas pemandu lagu yang diklaim menyimpang.

B. Rumusan Masalah

Secara dominan, Padang sebagai wilayah administratifnya dari masyarakat suku bangsa Minangkabau dimana setiap isu ataupun problematik terkait perempuan seringkali menjadi hal yang cukup sensitif dan selalu menjadi sorotan. Hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan maupun tindakan yang dipilih oleh seorang perempuan seperti selalu menjadi perhatian atau bahkan pengawasan publik.

Hal ini seolah-olah membelenggu para perempuan bilamana berada diranah masyarakat suku bangsa Minangkabau (seperti Kota Padang) kedalam nilai-nilai yang dianggap benar dalam kacamata masyarakat suku bangsa Minangkabau. Disisi lain, manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan terlepas dari perannya dalam bermasyarakat karena manusia merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

Selaras dengan kilas fenomena pertentangan perspektif antara profesi perempuan sebagai pemandu lagu dengan masyarakat dilingkungan sosialnya yang telah penulis paparkan pada latar belakang diatas, dimana setiap penelitian dimulai dari sebuah isu atau masalah yang perlu untuk diselidiki (eksplorasi), maka dapat ditarik dua rumusan masalah sebagai fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang perempuan pemandu lagu?
2. Bagaimana strategi adaptasi perempuan pemandu lagu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana latar belakang dari perempuan pekerja sebagai pemandu lagu.
2. Menganalisis strategi adaptasi perempuan pekerja sebagai pemandu lagu terhadap kondisi sosial budaya yang saling bertentangan dilingkungan tempat tinggal perempuan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang penulis sajikan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat segi akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal akademis terhadap ilmu Antropologi Sosial sebagai referensi maupun tinjauan penelitian dalam rangka pengembangan pengetahuan apabila ada penelitian lanjutan yang saling relevan, khususnya dalam perspektif Antropologi Gender.

2. Manfaat segi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman praktis terhadap penulis dan pembaca, khususnya dalam upaya menyikapi profesi seorang individu serta dapat memberikan sedikit masukan terhadap objek dari pada penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perempuan pemandu lagu dimana perempuan tersebut banyak menuai stereotip bahkan diskriminasi bukanlah hal yang baru untuk diteliti. Disisi lain, penelitian yang penulis sajikan mempunyai fokus, perspektif, serta lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut uraian beberapa penelitian terdahulu sebagai peninjau untuk penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama adalah penelitian dari Septi Indah Nawang Sasi (2018), program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Relasi Gender Perempuan Pemandu Karaoke Yang Sudah Berkeluarga”. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa relasi yang terbangun antara perempuan *escort* (pengiring) dengan suaminya terbagi menjadi 2 bentuk, yang pertama adalah *hirarkis patriarkis*. Relasi jenis ini menunjukkan bahwa kurangnya persamaan antara hak dan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan karena adanya anggapan bahwa masing-masing dari mereka telah memiliki kodratnya, seperti kewajiban aktifitas reproduktif pada sektor domestik harus dikerjakan oleh sosok perempuan. Relasi ini menempatkan laki-laki dan perempuan dalam strata yang berbeda. Relasi hirarkis sering dijumpai pada sistem kekerabatan patriarki, dimana posisi perempuan dianggap lebih rendah dari pada posisi laki-laki.

Kedua adalah relasi mitra sejajar. Pada relasi ini kedudukan antara laki-laki dan perempuan keduanya berada pada status yang relatif sama. Relasi ini

terbangun atas pengakuan hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama antara satu dan lainnya (suami dan istri). Keduanya saling menghargai dan saling memberikan dukungan, sehingga hal ini berimplikasi pada sejajarnya posisi diantara laki-laki dan perempuan.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada topik penelitian yang saling relevan. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana relasi yang terbangun antara perempuan yang sudah berumah tangga dengan keluarga mereka terkait perempuan tersebut yang bekerja pada sektor publik sebagai perempuan pemandu karaoke. Sedangkan rancangan penelitian yang penulis sajikan mengacu pada bagaimana strategi adaptasi yang diterapkan oleh perempuan-perempuan pemandu lagu akibat pengaruh stereotip dan diskriminasi yang pernah dialami perempuan pekerja tersebut dari lingkungan sosial budaya tempat mereka tinggal.

Kedua adalah penelitian dari Oktaviani Ika Rohmawati (2016), program studi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke dalam Perspektif Psikoterapi”. Psikoterapi diartikan sebagai proses formal interaksi antara dua pihak atau lebih, yang satu adalah profesional yang akan memberikan pertolongan, dan yang satu adalah yang akan ditolong dengan catatan interaksi tersebut menuju perubahan atau proses penyembuhan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa para perempuan pekerja pemandu karaoke tidak memperdulikan *superego* atau sistem kepribadian yang

berisikan nilai dan aturan yang bersifat evaluatif menyangkut baik atau buruk dalam memenuhi desakan naluri dalam diri mereka.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis sajikan terletak pada pembahasan yang saling relevan, yakni pemandu karaoke. Sementara perbedaannya terdapat pada fokus dari pada penelitian, dimana penelitian ini melihat bagaimana perempuan pekerja sebagai pemandu karaoke menurut sudut pandang Psikoterapi (penyembuhan), sedangkan penulis akan menyajikan realitas sosial dari perempuan pekerja sebagai pemandu lagu dalam perspektif ilmu Antropologi Sosial.

Ketiga adalah penelitian dari Gusti Sukocowati (2019), program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “Prilaku Menyimpang Pemandu Lagu di Gang Sindoro Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen”. Prilaku menyimpang merupakan segala sesuatu yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau prilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Sudut pandang tersebut didasarkan dari asumsi bahwa menyimpang adalah sesuatu pelanggaran dari suatu norma sosial yang berlaku. Prilaku menyimpang pemandu lagu di gang Sindiro tersebut antara lain adalah merokok, memakai pakaian ketat dan seksi, meminum minuman keras hingga mabuk, serta melakukan suatu hubungan seksual terlarang diluar nikah. Prilaku menyimpang diurai ke dalam 2 faktor, yakni *internal* faktor ini lahir dari keinginan didalam diri mereka sendiri, berikutnya *eksternal* faktor ini terbentuk dari persaingan diri.

Persamaan dengan penelitian yang penulis sajikan adalah terletak pada pembahasan terkait perempuan dengan tindakannya yang dinilai menyimpang oleh sebagian besar masyarakat. Sementara perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan, dimana penelitian ini berfokus terhadap deskripsi bentuk penyimpangan seorang perempuan pemandu lagu, sedangkan penelitian yang akan penulis sajikan berfokus terhadap bagaimana realitas kerja dari perempuan pemandu lagu sehingga dinilai menyimpang oleh sebagian besar masyarakat dan setelahnya bagaimana strategi adaptasi yang diterapkan oleh perempuan tersebut dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kondisi marginalisasi dari lingkungan sosialnya tersebut.

Keempat adalah penelitian dari Robi Mitra (2019), program studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, dengan judul “Adaptasi Sosial Budaya Etnis Nias di Minangkabau”. Studi kasus Etnis Nias, Nagari Tiku, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Temuan dalam penelitian ini didapati beberapa strategi yang diterapkan dalam proses adaptasi oleh etnis Nias terhadap etnis Minangkabau selaku pribumi, yakni: adaptasi bahasa, adaptasi sosial, adaptasi makanan, dan adaptasi perkawinan.

Persamaan dengan penelitian yang penulis sajikan terletak pada konsepsi mengenai strategi adaptasi. Sementara perbedaannya adalah tentang topik penelitian dimana penelitian ini fokus terhadap relasi antar etnis, sedangkan penelitian yang akan penulis sajikan berfokus terhadap perilaku yang dinilai menyimpang oleh suatu etnis.

Kelima adalah penelitian dari Irdayani (2018), program studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, dengan judul “Remaja Perempuan Pemandu Karaoke”. Studi kasus Grande Karaoke, Padang Barat, Kota Padang. Di dalam penelitian ini didapati keinginan remaja untuk menjadi seorang pemandu karaoke timbul oleh beberapa faktor. Pertama keluarga yang tidak harmonis, kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu secara keuangan sehingga hubungan antar sesama anggota keluarga terjalin tidak begitu harmonis. Selanjutnya pesimis dalam hal mencari pekerjaan, tidak punya bekal latar belakang pendidikan yang baik serta tidak adanya pengalaman yang relevan membuat remaja tersebut pesimis dalam hal mencari pekerjaan lain. Selanjutnya akibat dari perilaku yang konsumtif, dimana remaja tersebut berkeinginan untuk bergaya hidup mewah dengan cara yang lebih instan. Terakhir akibat tuntutan ekonomi, dimana keadaan ekonomi yang buruk dapat menghambat keinginan dari remaja tersebut.

Adapun beberapa strategi menarik yang coba diterapkan remaja tersebut dalam rangka mendapatkan pelanggan dari tempat hiburan-hiburan karaoke tersebut adalah dengan cara merias diri menggunakan pakaian yang terbuka, menggunakan *high heels* (sepatu tinggi), menggunakan rias *make up* yang menor, memakai wewangian, serta dilengkapi dengan aksesoris yang dapat menunjang penampilan remaja tersebut. Disamping itu, remaja-remaja pemandu karaoke tersebut juga menjalin relasi dengan *waiters* (germo) untuk mendapatkan pelanggan.

Persamaan penelitian ini dengan rancangan penelitian yang penulis sajikan adalah mengenai topik penelitian yang relatif sama, yakni tentang perempuan pemandu lagu dan lokasi penelitian yang relatif sama pula, yakni di Kota Padang. Sementara secara perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana pada penelitian ini lebih fokus terhadap remaja sedangkan penulis lebih ke perempuan yang sudah berkeluarga. Disamping itu, fokus lain dalam penelitian ini, yakni mendeskripsikan mengenai latar belakang remaja pemandu karaoke serta bagaimana strategi dari seorang remaja perempuan pemandu karaoke tersebut dalam rangka mendapatkan pelanggan. Sedangkan penulis akan mengarah ke hal yang melatar belakangi kenapa perempuan tersebut memilih pemandu karaoke sebagai profesi serta bagaimana strategi adaptasi yang coba diterapkan oleh perempuan-perempuan tersebut dilingkungan tempat tinggalnya dalam menghadapi stereotip hingga diskriminasi yang pernah mereka alami.

Berdasarkan dari lima tinjauan penelitian tersebut, secara garis besar memiliki isu dan permasalahan yang relatif memiliki kesamaan, yaitu mengenai pembahasan terkait fenomena realitas dari perempuan pekerja sebagai pemandu lagu yang seringkali dianggap menyimpang oleh sebagian besar lapisan masyarakat. Sementara secara fokus utama dalam penelitian, terdapat berbagai macam perbedaan yang cukup signifikan antara satu dan yang lainnya. Disisi lain, fokus penelitian yang penulis sajikan juga akan berbeda dari penelitian-penelitian tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Secara populasi, Kota Padang didominasi oleh penduduk dari suku bangsa lokal, yakni suku bangsa Minangkabau. Minangkabau merupakan suku bangsa yang secara keseluruhan masyarakatnya teguh menganut ajaran agama Islam sebagai kepercayaan. Berpijak dari falsafah adat “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” dimana *Kitabullah* (Al-Qur’an) yang menjadi inti dari pemahaman suku bangsa Minangkabau. Ariani (2012:2) menyebutkan bahwa masyarakat Minangkabau sarat dengan ajaran Islam sehingga nilai-nilai kultural religius banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat suku bangsa Minangkabau. Pemahaman inilah yang menjadi pondasi dasar dari kulture masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Kebudayaan merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia karena hampir seluruh tindakan dari manusia adalah manifestasi dari kebudayaan. Kebudayaan (dalam Setiawati, 2006:16) didefinisikan sebagai sistem pengetahuan yang ada dalam kepala manusia, yang mana pengetahuan ini diterima lewat pengalaman dan lingkungan serta mendorong menjadi landasan bagi tingkah laku manusia. Pengetahuan yang diterima masyarakat suku bangsa Minangkabau adalah pengetahuan yang sarat akan nilai Islam. Sehingga, jika mengacu dari isu negatif profesionalitas perempuan sebagai pemandu lagu, profesi tersebut dianggap bertentangan dari prinsip kulture masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Seorang perempuan khususnya dalam perspektif suku bangsa Minangkabau mempunyai kedudukan yang sangat istimewa. Disebutkan (dalam Ariani, 2012:2) bahwa perempuan Minangkabau merupakan harta pusaka bagi suatu keluarga sehingga keberadaannya mendapatkan posisi yang sangat terhormat. Tak heran jika setiap problematik yang berasal dari seorang perempuan selalu menjadi sorotan diranah masyarakat suku bangsa Minangkabau, bahkan meskipun perempuan tersebut bukan dari keturunan Minangkabau itu sendiri.

Peran perempuan diawali dari pembagian kerja berdasarkan gender. Abdullah (2015:244) menjelaskan bahwa pembagian kerja bersumber pada asosiasi simbolik perempuan dengan *nature* (alam) dimana perempuan dengan fungsi reproduksinya diasosiasikan dengan domestik. Itulah mengapa sektor domestik lebih identik dengan domainnya seorang perempuan.

Profesi sektor publik tentunya juga membutuhkan peran dari kaum perempuan, sebut saja jenis pekerjaan formal seperti: ASN atau TNI/POLRI pastinya sosok perempuan dapat kita jumpai di instansi tersebut. Abdullah (1997:13) menyebutkan bahwa gejala keterlibatan perempuan diluar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, tidak hanya sebagai ibu atau istri, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika ada seorang perempuan pekerja, maka setidaknya perempuan tersebut memiliki lebih dari satu peranan yakni, sektor domestik dan sektor publik.

Disisi lain, merujuk dari uraian latar belakang tentang bagaimana pergeseran prosedur kerja dari seorang perempuan pekerja sebagai pemandu lagu, maka esensi yang dapat ditarik adalah tentang perilaku seksual, minuman keras, serta obat-obatan terlarang yang dianggap sebagai hal yang menyimpang oleh sebagian besar masyarakat Kota Padang. Pergeseran prosedural kerja inilah yang memicu timbulnya berbagai stereotip negatif dikalangan masyarakat Kota Padang.

Stereotip dapat dipahami sebagai prasangka subjektif terhadap sifat dari suatu golongan. Konsep ini juga dikemukakan oleh Suparlan (2004:24) yang menafsirkan stereotip sebagai pengetahuan yang penuh dengan keyakinan-keyakinan mengenai kebenarannya yang masih subjektif. Kebenaran dari sudut pandang subjektif ini cenderung memberikan penilaian yang negatif terhadap sikap maupun kebiasaan dari suatu golongan. Poerwanto (2006:129) menjelaskan bahwa timbulnya stereotip dalam diri seseorang adalah sebagai akibat dari pengaruh suatu persepsi tertentu yang berfungsi untuk meyakinkan diri sendiri. Tingkat lebih lanjut dari suatu stereotip disebut diskriminasi

Diskriminasi rentan terjadi terhadap minoritas yang termarginalkan oleh mayoritas. Dalam buku *"The Indonesian Legal Resource Center"* dijelaskan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok. Dibandingkan dengan stereotip yang masih bersifat prasangka, diskriminasi lebih kewujud tindakan yang secara tidak langsung telah menghilangkan hak dari objek yang terdiskriminasi.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Kuncoro, 2008:10) diskriminasi adalah suatu tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka. Berangkat dari uraian pertentangan perspektif antara perempuan pemandu lagu dengan masyarakat dilingkungan sosial budaya Kota Padang tersebut, penulis berasumsi adanya suatu bentuk perbuatan yang diskriminatif terhadap perempuan pekerja sebagai pemandu lagu tersebut sehingga hal ini dapat mempengaruhi ruang atau keberadaan perempuan pekerja tersebut ditengah lingkungan masyarakat di Kota Padang. Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran tersebut dapat disusun alur pikir seperti yang terlihat pada bagan 1 dibawah ini.

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Perbuatan yang cenderung diskriminatif tersebut juga memicu reaksi dalam diri perempuan-perempuan pekerja sebagai pemandu lagu tersebut dalam upaya mencari suatu solusi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri terhadap apapun kondisi dilingkungan sosial budaya masyarakat Kota Padang (lingkungan tempat tinggalnya), atau disebut dengan istilah adaptasi. Fungsi utama dari adaptasi adalah sebagai upaya untuk bertahan terhadap berbagai macam kondisi.

Adaptasi merupakan suatu proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku, proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, penyesuaian budaya dan aspek-aspek lainnya (Soekanto, 2000:34). Sementara strategi adaptasi (dalam Ahimsa, 1980:57) merupakan suatu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Secara umum, adaptasi diartikan sebagai suatu proses perbuatan dalam rangka penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran (KBBI, 1997:6).

Dalam rancangan penelitian ini, penulis ingin mengetahui apa saja hal yang melatar belakangi serta ingin melihat bagaimana upaya yang diterapkan dalam kesehariannya oleh perempuan-perempuan pekerja sebagai pemandu lagu yang sudah berkeluarga dalam rangka menyesuaikan diri (adaptasi) maupun mensiasati keadaan terhadap kondisi marginalisasi dilingkungan sosial budaya masyarakat di Kota Padang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif perlu dilakukan karena adanya suatu isu atau masalah yang perlu di eksplorasi (Creswell, 2015:63). Selaras dengan itu, penulis mendapati isu permasalahan terkait profesi perempuan sebagai pemandu lagu yang dianggap sebagai manifestasi penyimpangan dilingkungan sosial budaya masyarakat Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus melibatkan analisis terhadap unit-unit dalam kasus tersebut (misalnya: organ tunggal, tempat hiburan karaoke, pelanggan, pengamat, dan perempuan pemandu lagu). Tujuan studi kasus adalah untuk memahami isu, problem, dan keprihatinan (Creswell, 2015:137).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai dari beberapa titik lokasi tempat hiburan karaoke dan jasa organ tunggal yang berada dikawasan Kota Padang, seperti: *Aura Pesona Live Music*, *DJ Billiard*, *MP*, *Damarus*, dan *Golden* serta beberapa daerah tempat kediaman pemandu lagu (informan kunci) yang berada dalam lingkup wilayah Kota Padang.

Merujuk dari hasil observasi penulis, alasan kenapa lokasi dari penelitian ini tidak dilakukan pada satu titik lokasi organ tunggal atau tempat hiburan karaoke tertentu adalah karena perempuan-perempuan pemandu lagu tersebut bukan kategori pekerjaan tetap yang terdapat pada

tempat-tempat tersebut, melainkan perempuan pemandu lagu cenderung berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya berdasarkan panggilan *jobs* yang mereka terima.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian merupakan orang yang menjadi sumber atau tempat menggali informasi dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Spradley, 2006:39) informan adalah seorang pembicara asli dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat sebagai sumber informasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* serta dibantu dengan teknik *snow ball* dalam menentukan jenis-jenis informan. *Purposive sampling* merupakan metode menentukan sampel dengan mempertimbangkan hal tertentu (kriteria) yang dianggap relevan mewakili objek yang akan diteliti. Setelah itu, penulis mencoba meminta informasi terkait keberadaan rekan dari pada informan kunci (*purposive sampling*) dengan kriteria yang sama serta tidak keberatan untuk diwawancarai (kooperatif), itulah *snow ball* (bergulir). Dalam kategori menentukan pemilihan informan, jenis informan akan penulis urai ke dalam 2 bentuk, yakni informan kunci dan informan biasa.

a. Informan Kunci

Informan kunci merupakan informan utama atau inti sebagai sumber dari pada informasi untuk memperoleh esensi penelitian ini. Penulis menempatkan perempuan-perempuan pemandu lagu tersebut

sebagai informan kunci. Berikut beberapa kriteria untuk mewakili informan kunci, yakni: berprofesi sebagai penyanyi, jam kerja larut malam hingga menjelang subuh, cara berpenampilan cenderung seksi, serta status perkawinan.

Disamping itu penulis juga membatasi jumlah informan kunci yang hanya sekitar 4 orang pemandu lagu saja, yakni terdiri atas 2 orang dari kalangan biduanita serta 2 orang dari kalangan pemandu karaoke (lihat tabel 1). Hal tersebut disebabkan karena rumitnya upaya mencari perempuan pemandu lagu yang bersedia untuk diwawancarai secara lebih mendalam (kooperatif) akibat dari profesinya yang bersifat cukup sensitif apabila ingin di wawancarai oleh orang lain.

Tabel 1. Informan Kunci

No.	Nama	Umur	Alamat	Profesi
1	Intan	26 tahun	Gurun Laweh	LC
2	Lia	32 tahun	Kalumbuk	Biduanita
3	Lisa	30 tahun	Seberang Palinggam	Biduanita
4	Sari	36 tahun	Jati	LC

b. Informan Biasa

Informan biasa dapat berkontribusi dalam memberikan data tambahan atau memperkaya data pada sebuah penelitian. Pada informan biasa ini, penulis mengacu kepada tokoh publik, seperti: masyarakat, pemuda, pemilik jasa orgen tunggal, pemilik tempat hiburan karaoke, serta pelanggan hiburan karaoke tersebut (lihat tabel 2).

Tabel 2. Informan Biasa

No.	Nama	Umur	Alamat	Profesi
1	Al	25 tahun	Gurun Laweh	Pemasaran
2	Berto	28 tahun	Kalumbuk	Industri
3	Bidel	36 tahun	Simpang Haru	Pemilik Hiburan Karaoke
4	Ca'un	48 tahun	Kuranji	Pemilik Jasa Orgen Tunggal
5	Kobe	50 tahun	Sisingamangaraja	Pengusaha

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan atau peninjauan. Supaya memperoleh data yang empiris, penulis akan turun langsung kelapangan serta melihat langsung bagaimana aktifitas, rutinitas, serta prosedural kerja yang dilakukan oleh subjek pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara penulis dengan informan. Dalam bagian ini, penulis akan menggunakan metode wawancara bebas serta wawancara mendalam. Wawancara bebas dimulai melalui obrolan santai ditempat pelanggan orgen tunggal serta tempat hiburan karaoke tersebut. Hal ini penulis lakukan sebagai upaya untuk membangun hubungan yang baik antara penulis dengan informan (*rapport*). Tukiran (2012:224) menjelaskan bahwa istilah *rapport* merujuk pada suatu kondisi interaksi yang baik di antara peneliti dengan informan yang akan menjadi objek penelitian.

Pada tahap ini, penulis belum memulai wawancara dengan pertanyaan yang terstruktur, melainkan lebih untuk membangun kedekatan secara emosional dengan calon informan. Setelah terbangun kondisi interaksi yang cukup baik antara penulis dengan informan, barulah dimulai tahap wawancara mendalam.

Dalam proses wawancara mendalam, penulis akan mencoba mengajak informan ketempat yang dianggap paling kondusif, hingga ke kediamannya agar dapat merasakan langsung suasana lingkungan sosial kediaman informan. Dalam tahap ini, penulis akan terlebih dahulu mempersiapkan susunan daftar pertanyaan agar mendapatkan data mentah yang sesuai dengan esensi dari pada penelitian ini.

c. Studi Kepustakaan

Dalam tahap ini, penulis merujuk pada artikel, jurnal, skripsi, tesis, serta website yang membahas topik yang sama sebagai acuan tentang profesi perempuan sebagai pemandu lagu. Serta bahan bacaan yang bersumber dari perpustakaan konvensional agar memperoleh literatur yang lebih ilmiah tentang konsepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Demi menjaga hubungan yang baik antara penulis dengan informan, agar terwujud interaksi yang lebih nyaman supaya wawancara dapat berjalan dengan lancar, semua kegiatan dokumentasi baik itu foto maupun rekaman suara bergantung izin dari informan tersebut. Seperti

yang dijelaskan dalam sub bab “prinsip etika” tentang melindungi privasi informan (dalam Spradley, 2006:56) bahwa informan mempunyai hak untuk mempertahankan anonimitasnya. Disisi lain, penulis akan mencatat setiap hal yang dirasa penting dari informan tersebut.

5. Analisis Data

Apabila semua data penting yang diperlukan telah cukup untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya akan dilakukan proses analisis data. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Tukiran, 2012:250). Analisis data tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk laporan tertulis.

6. Proses Jalannya Penelitian

Sebagai langkah awal, penulis berupaya berkomunikasi dengan beberapa orang teman penulis (FJA 28 tahun dan RS 27 tahun) yang dulu pernah bercerita terkait nikmatnya minum sembari *nyawer* perempuan pemandu lagu ditempat karaoke dan orgen tunggal. Penulis berencana mengajak mereka kembali untuk berkaraoke sebagai langkah pendekatan dengan perempuan pemandu lagu tersebut. Upaya tersebut ternyata tidak membuahkan hasil.

FJA 28 tahun merupakan senior satu SMA dengan penulis yang beralamat di Indarung, Lubuk Kilangan. FJA merupakan pekerja lepas yang seringkali gonta-ganti profesi, seperti: jualan baju, ojek online, kurir logistik, proyek pembangunan, dan buruh pabrik. Keterlibatan FJA

diberbagai sektor profesi tersebut membawa FJA kepengalaman berkaraoke serta menyewa jasa pemandu lagu yang pernah ia ceritakan.

Untuk saat ini, FJA baru saja menikah dan sudah membangun bahtera rumah tangga baru dengan istrinya. Ketika penulis jumpai dikediamannya, FJA mengatakan bahwa tidak akan mengulangi kegiatan yang sama (berkaraoke sembari *nyawer* pemandu lagu). FJA menyebutkan jika *nyawer* pemandu lagu tersebut merupakan hal terbodoh yang pernah ia lakukan. Berbagai aktifitas mengurus energi yang ia lakukan demi memperoleh pemasukan untuk tabungan pernikahan terbuang sia-sia.

RS 27 tahun merupakan teman semasa kecil penulis yang beralamat di daerah Parakkarakah, Padang Timur. Dalam kesehariannya, RS bekerja sebagai distributor alat tulis kerja (ATK) dan *part* perbaikan mesin print serta RS juga memiliki bisnis sampingan. RS merupakan orang yang pandai bergaul dan memiliki banyak teman. RS pernah menceritakan bagaimana pengalamannya minum ditemani perempuan pemandu lagu disebuah tempat hiburan karaoke dan pernah *nyawer* artis orgen disuatu perhelatan.

Upaya komunikasi yang penulis lakukan dengan RS selalu gagal, di *chat* WA tidak terkirim, ditelpon tidak aktif. Ketika penulis kunjungi ke kediamannya, orang tua RS mengatakan bahwa RS sedang pulang kampung ke Panyabungan, Sumatera Utara. Usut punya usut, dari berbagai informasi yang penulis peroleh, disinyalir adanya upaya pelarian diri.

Menurut informasi yang beredar luas, RS terdaftar sebagai DPO kasus narkoba.

Selanjutnya penulis mencoba menghubungi rekan penulis lainnya yang berprofesi sebagai kru dari sebuah jasa orgen tunggal di Kota Padang yang berinisial OY. Melalui OY, penulis dapat bertemu secara langsung dengan salah seorang perempuan pemandu lagu. Penulis membuat suatu kesepakatan dengan perempuan pemandu lagu tersebut dan penulis berkunjung kerumahnya. Setelah selesai melakukan proses wawancara, penulis mencoba meminta informasi terkait rekannya yang memiliki profesi yang sama.

Tidak sampai disitu, penulis mencoba mencari keberadaan rekan penulis lainnya berinisial RK di daerah Pondok, Padang Selatan. RK merupakan seorang pebisnis keturunan etnis Tionghoa dan memiliki beberapa relasi dengan para perempuan pemandu lagu di daerah tersebut. Melalui RK, penulis berhasil berkenalan dengan seorang pemandu lagu disuatu tempat hiburan karaoke. Penulis membuat kesepakatan dengan pemandu lagu tersebut untuk melakukan proses wawancara keesokan harinya sekaligus meminta partisipasi dari rekan pemandu lagu tersebut agar diperkenalkan untuk diwawancari untuk tujuan akademis.